

PENGARUH PENGGUNAAN TAS PENYIMPANAN OBAT TERHADAP KONTROL TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI

Niken Larasati*, Sugiyono

Program Studi Farmasi (S-1), Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

*Email: mylaraslarashaty@gmail.com

Artikel diterima: 13 September 2021; Disetujui: 17 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v7i1.762>

ABSTRAK

Pada tahun 2025, penyakit hipertensi diperkirakan akan terus meningkat di negara berkembang termasuk di Indonesia. Rendahnya tingkat kesadaran terhadap kesehatan mengakibatkan banyaknya pasien yang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. Selain itu, tidak semua pasien yang sudah terdiagnosa hipertensi patuh menjalani pengobatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, DI Yogyakarta menempati posisi kedua dengan pasien hipertensi terbanyak di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh penggunaan tas penyimpanan obat terhadap kontrol tekanan darah pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain *pretest* dan *posttest design with control group* dengan sampel penelitian sebanyak 36 pasien yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan intervensi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta pada Maret-Agustus 2019. Data tekanan darah pasien pada kedua kelompok diambil pada awal tahap penelitian. Kelompok intervensi diberikan konseling dengan tas penyimpanan obat. Pengamatan dilakukan terhadap ketercapaian tekanan darah terkontrol. Intervensi menghasilkan *p-value* 0,031 untuk tekanan darah sistolik dan 0,000 untuk diastolik (*p-value*<0,05). Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan tas penyimpanan obat terhadap kontrol tekanan darah sistolik dan diastolik pasien hipertensi. Alat bantu pengingat minum obat bermanfaat bagi pasien hipertensi karena dapat meningkatkan ketercapaian target terapi.

Kata kunci: hipertensi, konseling apoteker, tas penyimpanan obat, Indonesia

ABSTRACT

Number of people with hypertension in Indonesia is increasing. In addition, not all patients diagnosed with hypertension are adherent to treatment. Based on the 2018 Basic Health Research data, Yogyakarta was ranked second as the province with the highest hypertension patients in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of using a medicine storage bag on blood pressure control of hypertension patients. This study used a pretest and posttest design with a control group of 36 patients' sample at the Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta from March to August 2019. At the beginning of the study, blood pressure data of patients in both groups were taken. The intervention group was given counseling to patients with medicine storage bags. Observations were made on the results of therapy in the form of controlled blood pressure attainment. The intervention

resulted in a p-value of 0.031 for systolic and 0,000 for diastolic (p-value <0.05) indicated that there was an effect of using a medicine storage bag on the control of systolic and diastolic blood pressure in hypertensive patients. This study might conclude that medication aids are useful for hypertensive patients because they can increase the achievement of therapeutic targets.

Keywords: *medicine storage bags, hypertension, pharmacist counselling, Indonesia*

PENDAHULUAN

Menurut WHO, penyakit hipertensi masih menjadi masalah yang besar, salah satunya karena penyakit ini menyerang sebanyak 22% penduduk di dunia. Di Asia Tenggara, kejadian hipertensi mencapai 36% dari jumlah penduduk. Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi kedua dengan pasien hipertensi terbanyak di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan konsep *pharmaceutical care*, apoteker memiliki peran penting terhadap pasien yang menjalankan terapi hipertensi. Hal tersebut dilakukan dengan pemberian *assessment*, menyusun dan melakukan rencana pemberian pelayanan kefarmasian, serta melakukan monitoring terhadap terapi yang dijalankan oleh pasien hipertensi (Cipolle et al., 2012).

Pasien-pasien dengan penyakit kronis atau penyakit lain dengan

terapi jangka panjang di mana kepatuhan sangat menentukan keberhasilan terapi dapat memanfaatkan alat bantu pengingat minum obat. Penelitian ini mencoba memberikan tampilan baru *pill dispenser* dalam bentuk tas penyimpanan obat sebagai alat bantu konseling. Intervensi yang diberikan pada penelitian terdahulu di antaranya berupa konseling dengan *medication chart* untuk meningkatkan kepatuhan, kepuasan, serta tercapainya target terapi (Nugraheni et al., 2015). Sammulia et al (2016) membuktikan pemberian alat bantu *pill box* lebih baik daripada *medication chart* dalam meningkatkan kepatuhan dan pencapaian target terapi. Pemberian leaflet dan konseling apoteker rutin berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dan hasil terapi pasien (Dewanti et al., 2015; Mulyaningsih et al., 2012). Pasien yang mendapatkan konseling dengan

menggunakan modul, brosur obat, kartu minum obat setelah sepuluh hari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien (Neswita et al., 2016).

Penelitian mengenai pengaruh konseling apoteker dengan menggunakan tas penyimpanan obat belum pernah dilakukan. Tas penyimpanan obat diharapkan dapat menjadi solusi bagi pasien yang mengonsumsi obat secara rutin dengan jumlah jenis obat yang banyak serta membantu pasien mengingat jadwal minum obat dalam perjalanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tas penyimpanan obat terhadap *outcome* terapi pasien Prolanis dengan hipertensi di Puskesmas Gamping 1.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah kuasi eksperimental dengan *pretest* dan *posttest design with control group*. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif selama bulan Juni-September 2019 pada pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis).

Penelitian ini telah lulus *Ethical Clearance* di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Nomor Skep/091/KEPK/VI/2019.

Kriteria inklusi yang digunakan yaitu pasien dewasa berusia di atas 18 tahun, diagnosa utama hipertensi dengan atau tanpa komplikasi selama minimal 3 bulan terakhir dan rutin berobat di Puskesmas Gamping 1, tekanan darah di atas 140/90 mmHg, mendapat terapi obat lebih dari 3 jenis (obat antihipertensi maupun golongan obat lainnya yang digunakan oleh pasien), peserta Prolanis, dan bersedia mengikuti penelitian secara sukarela dengan mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah pasien pikun, dan buta huruf, sedangkan kriteria *drop out* adalah pasien yang mengundurkan diri selama mengikuti penelitian dan tidak datang pada kunjungan selanjutnya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien Prolanis penderita hipertensi di Puskesmas Gamping 1. Berdasarkan perhitungan sampel rumus *Federer*, jumlah minimal sampel yang diperlukan untuk masing-masing kelompok yaitu

sebanyak 16 orang. Jumlah sampel minimal tersebut ditambah 10% untuk menghindari *drop out* selama penelitian sehingga subjek yang harus diambil adalah 18 pasien tiap kelompok. Pada pelaksanaannya tidak ada subjek penelitian yang *drop out*. Pengambilan sampel dilakukan secara *non-random* dengan *consecutive*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengumpul data tekanan darah dan panduan dari JNC 8 untuk menentukan status tekanan darah (target tekanan darah pasien hipertensi tanpa komplikasi < 150/90 mmHg, dan target tekanan darah pasien hipertensi dengan komplikasi < 140/90 mmHg) (James et al., 2014).

Kelompok intervensi mendapatkan konseling dengan alat bantu yaitu tas penyimpanan obat secara individu oleh peneliti. Intervensi berlangsung dengan penyampaian informasi secara lisan maupun tertulis dengan metode dialog dan diskusi selama 20 menit. Metode ini diharapkan dapat memotivasi pasien untuk ikut aktif menyampaikan apa yang dirasakan dan diketahui, sehingga apabila

diidentifikasi selama ini terdapat pemahaman yang kurang tepat dapat segera diluruskan. Materi yang disampaikan yaitu tujuan konseling, nama dan indikasi obat-obatan yang diterima, efek samping yang mungkin muncul, serta apa yang perlu dihindari oleh pasien dengan media tas penyimpanan obat. Satu bulan kemudian dilakukan wawancara terhadap kondisi penyakit dan pengobatan kedua kelompok.

Penilaian yang dilakukan pada kelompok kontrol dan intervensi adalah ketercapaian tekanan darah terkontrol. Analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan program statistik terkomputerisasi. Uji *Mann-Whitney* dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan kontrol tekanan darah antara pertemuan pertama dan kedua pada masing-masing kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan upaya apoteker dalam mewujudkan konsep *pharmaceutical care* pada pasien hipertensi. Pasien diajak ikut aktif terlibat dalam pengobatan yang dijalani dengan memahami kondisi

penyakit dan pengobatan yang diterima sehingga dapat meningkatkan kesadaran pasien dalam mematuhi aturan minum obat untuk mencapai target terapi yang optimal. Apoteker memegang peranan penting dalam pemberian edukasi kepada pasien untuk mencapai keberhasilan terapi yaitu dengan meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit dan pengobatan hipertensi, meningkatkan kepatuhan pengobatan, serta kualitas hidup pasien (Saleem et al., 2015; Wulandari et al., 2021).

Beberapa aspek konseling yang harus disampaikan kepada pasien di antaranya yaitu terapi yang diterima oleh pasien, aturan dan cara pakai obat, penjelasan singkat mengenai mekanisme kerja obat, serta efek samping obat yang mungkin terjadi (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2007). Pasien yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah anggota Prolanis. Prolanis merupakan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan untuk peserta yang

menderita penyakit kronis sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya yang efektif dan efisien. Aktivitas Prolanis meliputi konsultasi medis/edukasi, *home visit*, *reminder*, aktivitas klub, dan pemantauan status kesehatan (BPJS Kesehatan, 2014).



Gambar 1. Penampakan Bagian Dalam Tas Penyimpanan Obat

Tas penyimpanan obat ini tidak hanya dapat digunakan untuk menyimpan obat, namun juga barang-barang pribadi pasien. Pada bagian dalam terdiri dari beberapa saku penyimpanan yaitu saku label nama dan kekuatan obat, saku informasi obat (jadwal, cara pakai, mekanisme,

dan efek samping obat), serta saku penyimpanan obat. Penelitian lain menggunakan *pillbox* yang memiliki sembilan sekat untuk mengatur waktu pemberian, dan jumlah obat yang diminum secara digital (Minaam & Abd-Elfattah, 2018). Di India, adapula yang memiliki rancangan berupa *smart medicine reminder* (SMR) yaitu alat yang menginformasikan dan mengingatkan jadwal minum obat pasien yang dapat terkoneksi langsung dengan aplikasi di telepon seluler (Dharmoji et al., 2020).

Total jumlah sampel yang digunakan adalah 36 pasien yang dibagi menjadi 18 pasien sebagai kelompok kontrol dan 18 pasien sebagai kelompok intervensi. Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa responden pada kelompok kontrol maupun intervensi didominasi oleh perempuan, dan berusia rentang 45-59 tahun. Pada penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SLTP/SMP dan tidak bekerja. Mayoritas responden menderita hipertensi selama 1-5 tahun serta tidak memiliki kebiasaan merokok (tabel 1). Sejalan dengan penelitian

sebelumnya, responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan (Pramestutie & Silviana, 2016). Selain jenis kelamin, usia juga merupakan faktor risiko hipertensi. Pertambahan usia mengakibatkan peningkatan risiko terkena hipertensi (Sedayu et al., 2015).

Tabel 1. Profil Pasien Hipertensi di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Karakteristik	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5	27,7	3	16,7
Perempuan	13	72,2	15	83,3
Umur				
18-44	4	22,2	3	16,7
45-59	8	44,4	7	38,9
60-74	5	27,7	7	38,9
75-90	1	5,5	1	5,6
\bar{x} (SD)	57,9	11,3	58,1	12,9
Rentang	(38-76)		(39-79)	
Pendidikan				
Tidak lulus SD/SD	2	11,1	3	16,7
SMP	15	83,3	15	83,3
SMA/SMK	1	5,5	0	0
D3/S1/S2	0	0	0	0
Pekerjaan				
Tidak bekerja	10	66,7	12	66,7
Wiraswasta	2	11,1	3	16,7
Pensiun	6	33,3	3	16,7
Lama menderita				
< 1 tahun	3	16,7	2	11,1
1-5 tahun	9	50	11	61,1
>5 tahun	6	33,3	5	27,8
Status merokok				
Ya	3	16,7	2	11,1
Tidak	15	83,3	16	88,9

Tingkat pendidikan responden akan memengaruhi pola pikir, sudut pandang dan penerimaan informasi terhadap pengobatan yang diterima oleh pasien hipertensi (Hazwan & Pinatih, 2017). Pasien yang memahami kondisi penyakitnya dan terapi yang dijalankannya dengan benar akan memberikan faktor positif terhadap kepatuhan minum obat (Utamaningrum et al., 2017). Responden yang tidak bekerja dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hipertensi karena kurangnya aktifitas fisik yang dilakukan oleh pasien. Hipertensi lama atau berat dapat menimbulkan komplikasi berupa kerusakan organ pada jantung, otak, ginjal, mata, dan pembuluh darah perifer (Hazwan & Pinatih, 2017). Komplikasi yang banyak ditemui pada penelitian ini adalah diabetes melitus, dan hiperlipidemia.

Data *p-value* sebesar 0,157 pada kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan tekanan darah pada kunjungan kedua. Sedangkan pada kelompok intervensi terdapat peningkatan kontrol tekanan darah (*p-value* 0,005). Pemberian konseling dan tas penyimpanan obat merupakan

upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat secara rutin dan teratur.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tekanan Darah

No	Pre	Post	No	Pre	Post
Kelompok Kontrol					
1	150/ 100	150/ 100	10	150/ 90	150/ 90
2	150/ 100	140/ 100	11	170/ 90	170/ 90
3	130/ 90	130/ 100	12	140/ 90	140/ 90
4	140/ 100	140/ 100	13	140/ 90	140/ 90
5	140/ 90	140/ 90	14	140/ 90	140/ 90
6	160/ 110	160/ 110	15	180/ 100	180/ 100
7	160/ 95	150/ 95	16	180/ 100	180/ 100
8	160/ 100	160/ 100	17	130/ 90	130/ 90
9	150/ 110	140/ 110	18	170/ 100	170/ 100
Kelompok Intervensi					
19	150/ 90	140/ 90	28	140/ 90	130/ 90
20	140/ 90	130/ 90	29	140/ 90	130/ 85
21	140/ 90	130/ 90	30	140/ 100	130/ 90
22	150/ 90	130/ 90	31	140/ 90	130/ 85
23	150/ 90	140/ 90	32	140/ 90	130/ 85
24	150/ 90	140/ 90	33	160/ 90	160/ 90
25	170/ 90	170/ 85	34	160/ 90	160/ 90
26	180/ 100	180/ 90	35	140/ 90	130/ 90
27	160/ 90	140/ 90	36	150/ 90	140/ 90

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian

konseling dan intervensi oleh apoteker dapat memperbaiki tekanan darah pasien (Kumala et al., 2014). Pasien yang dapat mencapai kontrol tekanan darah yang baik adalah pasien yang menjalankan pengobatan dengan patuh (Liberty et al., 2017). Penelitian ini juga menganalisis pengaruh pemberian konseling dengan tas penyimpanan obat terhadap perubahan tekanan sistolik dan diastolik. Berdasarkan data yang diperoleh dengan adanya intervensi menunjukkan adanya perbedaan tekanan darah sistolik (*p-value* 0,031) dan diastolik (*p-value* 0,000).

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Pemberian Konseling dengan Tas Penyimpanan Obat terhadap Kontrol Tekanan Darah

Variabel	Kontrol	Kelompok Intervensi	<i>p-value</i>
	(Mean ± SD)	(Mean ± SD)	
Sistolik	151,67 ± 16,891	141,11 ± 17,786	0,031
Diastolik	96,94 ± 4,582	88,88 ± 2,139	0,000

Hal tersebut sejalan dengan Dewi et al (2015) yaitu terdapat penurunan tekanan darah setelah diberikan konseling oleh apoteker. Lu (2015) menyatakan pemberian informasi yang efektif adalah dengan

tatap muka secara langsung disertai interaksi aktif pasien dengan konselor sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan capaian target terapi. Hal ini menguatkan untuk mempertimbangkan penggunaan tas penyimpanan obat ini sebagai alat bantu penyampaian informasi terkait pengobatan pasien di layanan kesehatan. Limitasi pada penelitian ini adalah tidak memasukkan variabel lainnya seperti pola makan, *life style*, aktivitas fisik yang dapat memengaruhi kondisi pasien dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Penggunaan tas penyimpanan obat dapat meningkatkan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. Data yang diperoleh menunjukkan dengan adanya intervensi terdapat perbaikan tekanan darah sistolik (*p-value* 0,031) dan diastolik (*p-value* 0,000).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Gamping 1,

RISTEKDIKTI, dan Universitas
Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Kesehatan. (2014). *Panduan Praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*.
- Cipolle, R. J., Strand, L. M. S., & Morley, P. C. (2012). *Pharmaceutical Care Practise: The Patient Centered Approach to Medication Management Services*. McGraw-Hill Companies.
- Dewanti, S. W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2015). Pengaruh Konseling dan Leaflet terhadap Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Ind*, 5(1), 33–40.
- Dewi, M., Sari, I. P., & Probosuseno. (2015). Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal. *Jurnal Farmasi Klinik Ind*, 4(4), 242–249.
- Dharmojoji, S., Patil, A., & Anigolkar, A. (2020). Design of Smart Medicine Reminder (SMR) Box with an Android Application. *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*, 9(6).
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. (2007). *Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan*.
- Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Jurnal Intisari Sains Medis*, 8(2).
- James, P. A., Oparil, S., & Carter, B. L. (2014). Evidence-based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults: (JNC8). *Journal of the American Medical Association*, 311(5), 507–520.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*.
- Kumala, M. T., PuspitaSari, I., & Kusharwanti, W. (2014). Evaluasi Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cilacap Periode Desember 2013 - Januari 2014. *Jurnal Manajemen & Pelayanan Farmasi*, 4(4).
- Liberty, I. A., Pariyana, Rofflin, E., & Waris, L. (2017). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pelayanan Kes*, 1(1).
- Lu, C.-H., Tang, S.-T., Lei, Y.-X., Zhang, Mi.-Q., Lin, W.-Q., Ding, S.-H., & Wang, P.-X. (2015). Community-based Interventions in Hypertensive Patients: a comparison of three health education strategies. *BMC Public Health*, 15(33).
- Minaam, D. S. A., & Abd-Elfattah, M. (2018). Smart drugs: Improving healthcare

- using Smart Pill Box for Medicine Reminder and Monitoring System. *Future Computing and Informatics Journal*, 3(2).
- Mulyaningsih, A. B., Wahyono, D., & Pramana, I. D. P. (2012). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Hasil Terapi Pasien Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kes*, 2(1).
- Neswita, E., Almasdy, D., & Harisman. (2016). Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 2(2).
- Nugraheni, A. Y., Puspitasari, I., & Andayani, T. M. (2015). Pengaruh Konseling Apoteker dengan Alat Bantu pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Manajemen & Pelayanan Farmasi*, 5(4).
- Pramestutie, H. R., & Silviana, N. (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Ind*, 5(1), 26–34.
- Saleem, F., Hassali, M. A., Shafies, A. A., No, an U. H., Farooqui, M., Aljadhay, H., & Ahmad, F. U. D. (2015). Pharmacist Intervention in Improving Hypertension Related Knowledge, Treatment Medication Adherence, and Health-related Quality of Life: a non-clonical randomized controlled trial. *Health Expectations*, 18(5).
- Sammulia, S. F., Rahmawati, F., & Andayani, T. M. (2016). Perbandingan Pill Box dan Medication Chart dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Outcome Klinik Geriatri Kota Batam. *Jurnal Manajemen & Pelayanan Farmasi*, 6(4), 288–296.
- Sedayu, B., Azmi, S., & Rahmatini. (2015). Karakteristik Pasien Hipertensi di Bangsal Rawat Inap SMF Penyakit Dalam RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kes Andalas*, 4(1).
- Utamaningrum, W., Pranitasari, R., & Kusuma, A. M. (2017). Pengaruh Home Care Apoteker terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Farmasi Klinik Ind*, 6(4), 240–246.
- Wulandari, U. A., Kristina, S. A., Chindavijak, B., Chulavatnatol, S., & Nathisuwan, S. (2021). Educational Program to Improve Hypertension Knowledge by a Community Pharmacist in a Rural District in Indonesia. *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(6).